



KAJIAN PRAGMATIK ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN ORANG TUA DAN ANAK

Riza Mar'atus Sholikhah^a, Nabila Syifa Anggraini^b, Diah Arum Hapsari^c

^aTadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

Abstract

Communication that occurs between parents and children can be studied in pragmatic studies. This study aims to describe the types of illocutionary speech acts contained in parent and child conversations and the speech act functions. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of speech between mother and child which are heterogeneous and were obtained from Wonogiri, Ngawi, and Kebumen areas. Data collection techniques used include tapping, see proficient engagements, free engages in proficient engagements, records, and note taking techniques. Data were analyzed using Miles & Huberman's theory. The results of this study indicate several illocutionary functions found in mother and child conversation, including to convey / show something, order, praise, convince something, forbid and also cancel.

Keywords: Pragmatics, illocution, conversation, parents and children

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan terpenting dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari proses komunikasi karena komunikasi sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia (Murtadho, 2017). Komunikasi pasti terjadi pada kehidupan sehari-hari terutama dalam keluarga. Pada hakikatnya interaksi lisan adalah bagaimana penutur ataupun mitra tutur bisa memahami maksud dan konteks pembicaraan lawan bicaranya. Namun, tidak dapat dipungkiri interaksi antara orang tua dan anak seringkali memunculkan ketidakjelasan makna kalimat yang dituturkan. Fenomena yang masih saja terjadi hingga saat ini bagi kebanyakan orang adalah adanya ketidakpahaman maksud ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Kenyataan tersebut bisa mengakibatkan keambiguan pada tuturan yang disampaikan (Baisu, 2015). Untuk memahami wujud tuturan pada percakapan inilah ilmu pragmatik sangat diperlukan. Menurut Levinson (dalam Yuniarti, 2014) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa dan fungsinya. Pragmatik juga bisa dimaksud sebagai studi yang berisi tentang ungkapan-ungkapan sesuai dengan keadaan atau konteks tuturan yang ada (Saefudin, 2013). Melalui ilmu pragmatik, interaksi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari khususnya dalam percakapan orang tua dan anak akan terlihat jelas wujud, maksud, tujuan dan fungsinya sehingga informasi yang disampaikan bisa saling dipahami kedua belah pihak. Kajian pragmatik memiliki peran penting

agar proses penggunaan bahasa dapat berjalan secara komunikatif dengan mengenali pesan yang disampaikan (Setiawan, 2019).

Hal yang paling mencolok di bidang pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan sebuah anggapan bahwa setiap ungkapan dapat dimengerti dengan baik oleh penutur maupun mitra tutur apabila sesuai dengan konteksnya (Sari, 2012). Tindak tutur terjadi karena adanya proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Berkenaan dengan itu, tindak tutur sendiri memiliki tiga jenis tindakan, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi (Rustono, 1999). Salah satu bentuk yang terjadi pada percakapan antara orang tua dan anak yakni adanya tindak ilokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan tujuan tertentu (Hermintoyo, 2017). Tindak ilokusi juga dapat didefinisikan sebagai menyatakan sesuatu yang bertujuan untuk melakukan sesuatu (Rohmadi, 2014). Tindak tutur ilokusi tidak semata-mata hanya dimaksudkan untuk mengatakan apa yang diujarkan oleh penutur saja, namun penutur menginginkan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Searle mengemukakan tindak tutur ilokusi tergolong menjadi lima bentuk tuturan, yakni: asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Asertif sendiri merupakan bentuk yang mengikat penuturnya kepada kebenaran tuturan yang diucapkan. Bentuk tuturan jenis ini bisa berupa ungkapan menyatakan, mengakui, menyarankan, dan melaporkan. Sedangkan direktif ialah bentuk tuturan yang diucapkan yang disampaikan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diminta si penutur, misalnya, memerintah, memesan, menagih, dan memohon. Tindak tutur ekspresif berarti bisa diartikan sebagai perasaan atau sikap psikologis yang disampaikan penutur terhadap suatu keadaan, seperti, mengucapkan selamat, berterima kasih, memuji, dan menuduh. Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur agar melakukan apa yang telah diucapkannya, misalnya saja seperti berjanji. Tindak tutur yang terakhir adalah deklaratif yang berarti mengaitkan tuturan yang dikatakan dengan kenyataan yang terjadi sekarang, dalam tindak tutur ini akan terjadi hal yang baru, seperti, membatalkan, mengizinkan, memaafkan, dan melarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) apakah yang dimaksud dengan ilokusi, (2) bagaimana wujud tuturan ilokusi dalam percakapan orang tua dan anak, (3) apa fungsi dari setiap tuturan orang tua dan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian dari ilokusi, bagaimana wujud percakapan orang tua dan anak yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam kehidupan sehari-hari serta fungsi dari setiap tuturan orang tua dan anak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yakni dapat mengetahui bagaimana wujud juga fungsi dari tindak tutur ilokusi yang terjadi pada percakapan orang tua dan anak.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Mudiono (2010) mengenai “Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga”. Persamaan penelitian ini terlihat pada objek yang digunakan yakni sama-sama mengkaji tentang tindak tutur ilokusi dalam keluarga. Namun, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini mengkaji lima bentuk tuturan dalam ilokusi, seperti, asertif, direktif, ekspresif, komisif serta deklaratif pada percakapan orang tua dan anak, tidak hanya mengkaji mengenai tindak ilokusi komisif saja. Senada dengan penelitian tersebut, Setiawan (2019) pernah meneliti mengenai tindak tutur ilokusi dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia”. Persamaan penelitian ini terlihat dari objek yang dikaji mengenai tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaannya terlihat dari penelitian sebelumnya yang tidak membahas tindak tutur ilokusi dalam percakapan orang tua dan anak melainkan dalam tindak tutur Ridwan Kamil. Selain itu, Baisu (2015) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu”. Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu mengenai tindak tutur. Namun yang membedakan adalah penelitian ini membatasi kajian mengenai tindak tutur ilokusi saja, tidak seperti penelitian sebelumnya yang membahas tindak tutur secara universal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan data dan informasi secara mendalam mengenai suatu permasalahan yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2018). Dengan digunakannya metode deskriptif kualitatif data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan berupa angka.

Data pada penelitian ini bersifat heterogen, maksudnya data yang dikumpulkan terdiri dari beberapa jenis yang berupa tuturan antara ibu dan anak di daerah Wonogiri, Ngawi, dan Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Baisu (2015), yaitu meliputi a) teknik sadap, b) teknik simak libat cakap, c) teknik simak bebas libat cakap, d) teknik rekam, dan e) teknik catat. Teknik tersebut dilakukan dengan cara peneliti ikut andil dalam kegiatan komunikasi yang terjadi dan dilakukannya proses merekam, serta selanjutnya peneliti mencatat data-data yang diperoleh dari sumber data tersebut.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa manusia, gawai sebagai alat perekam suara, dan juga kartu pencatat. Kedudukan manusia dalam penelitian ini, yaitu sebagai instrumen kunci yang mana peneliti menjadi perencana, pelaksana, pengumpul data,

penganalisis data, penerjemah data, dan perintis hasil penelitian. Gawai dalam penelitian ini digunakan sebagai alat perekam tuturan ibu dan anak yang selanjutnya dari hasil rekaman tersebut akan dituliskan hasil data yang diperoleh dalam kartu pencatat.

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teori milik Miles & Huberman (dalam Rohmadi, 2014). Tahapan *pertama*, pengumpulan data berupa rekaman tuturan ibu dan anak di daerah Wonogiri, Ngawi, dan Kebumen. *Kedua*, reduksi data dengan mencatat hal yang ditemukan secara detail dari tuturan ibu dan anak tersebut. *Ketiga*, dilakukannya penyajian data agar peneliti mudah dalam memahami hal yang ditemukan. *Keempat*, penarikan simpulan dari beberapa tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilokusi

Berdasarkan penelitian tindak tutur dalam interaksi/ komunikasi orang tua dan anak ditemukan adanya tuturan ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.

Asertif

(Data 1)

Ibu :“Ati-ati lho, saiki usum maling wong do golek-golek. Ndek bengi enek maling ketangkep neng Kidul Sendang.”

(Hati-hati loh, sekarang lagi musim maling orang pada cari-cari. Tadi malam tertangkap di Utara Sendang.)

Anak :“Iyo, Mi. Ndek bengi aku iso kelalen gak nglebokne motor.”

(Iya, Mi. Tadi malam aku bisa lupa tidak memasukkan motor.)

Tuturan ibu pada data 1 di atas merupakan tuturan menyampaikan suatu informasi bahwa pada saat ini sedang musim maling (banyak maling) dan ibu berpesan agar anaknya berhati-hari. Informasi disampaikan dengan menggunakan tuturan “..saiki usum maling wong do golek-golek. Ndek bengi enek maling ketangkep neng Kidul Sendang”*(hati-hati loh, sekarang lagi musim maling orang pada cari-cari. Tadi malam ada yang tertangkap di Utara Sendang.)*

(Data 2)

Anak :“Larang eram ye, Mak. Ganti lensa enek optik Wonogiri we mung satusan giliran neng Batu rongatusan gek yo podo-podo antiradiasi. Suk mben, nek meh ganti neng Wonogiri wae”.

(Mahal banget ya, Mak. Ganti lensa di optik Wonogiri aja cuma seratus ribuan giliran di Batu dua ratusan padahal sama-sama antiradiasi. Lain kali, kalau mau ganti lagi ke Wonogiri aja.)

Ibu :“Iyo, ki. Sukmben wis rasah rono meneh.”

(Iya. Lain kali gak usah ke situ lagi.)

Tuturan pada data 2 merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan informasi. Pada data tersebut penutur (anak) menyatakan bahwa harga lensa di optik Wonogiri jauh lebih murah dibandingkan dengan optik Batu. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “...Ganti lensa enek optik Wonogiri we mung satusan giliran neng Batu rongatusan gek yo podo-podo antiradiasi.”*(Ganti lensa di optik Wonogiri aja cuma seratus ribuan giliran di Batu dua ratusan padahal sama-sama antiradiasi.)*

(Data 3)

Anak :“Jan, deneng nang ngumah ora ana sinyal sih, Bu. Bingung kaya kie tugas pirang-pirang, ketinggalan informasi, kuliah ya siki online, kepriwe ya dadi pengen mbalek Solo bae lah.”

(Duh.. di rumah kok nggak ada sinyal sih, Bu. bingung kaya gini tugas banyak, ketinggalan informasi, kuliah juga sekarang online gimana ya jadi pengen balik Solo saja lah.)

Ibu :“Ya pada bae ibu be ketinggalan informasi, ya nganah nggolet sinyal meng gone bude.”

(Ya sama saja ibu juga ketinggalan informasi, ya sana cari sinyal ke rumah tante.)

Tuturan pada data di atas menunjukkan bahwa tuturan bertujuan untuk mengekspresikan mengeluh. Pada data tersebut (anak) mengeluh karena di rumahnya tidak ada sinyal sedangkan ia harus mengerjakan banyak tugas dan kuliah yang kini berbasis *online*. Penutur mengungkapkannya dengan tuturan “Jan..deneng nang ngumah ora ana sinyal sih bu, bingung kaya kie tugas pirang-pirang, ketinggalan informasi, kuliah ya siki *online*, kepriwe ya dadi pengen mbalek Solo bae lah.” *(Duh, di rumah kok nggak ada sinyal sih, Bu. Bingung kaya gini tugas banyak, ketinggalan informasi, kuliah juga sekarang online gimana ya jadi pengen balik Solo saja lah.)*

Direktif

(Data 4)

Ibu :“Nduk, tempe karo kacang masaken!”

(Nduk, tempe sama kacang dimasak!)

Anak :“Iyo, Mi.”

(Iya, Mi.)

Tuturan ibu pada percakapan di atas merupakan tuturan memerintah, yaitu ibu memerintah anaknya agar memasak tempe dan kacangnya yang ditunjukkan pada tuturan “*Nduk, tempe karo kacang masaken.*” (*Nduk tempe sama kacang dimasak!*)

(Data 5)

Ibu :“Mamak arep ngolak, Nduk. Oncekno telone kae!”

(Mamak mau buat kolak, Nduk. Kupaskan ubinya itu!)

Anak :“Ndi, Mak?”

(Mana, Mak?)

Ibu :“Kwi, enek kresek.”

(Itu, di plastik.)

Tuturan pada data 5 merupakan tuturan yang bertujuan untuk memerintah. Pada data tersebut penutur (ibu) memerintah mitratutur (anak) untuk mengupas ubi. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “*Oncekno telone kae!*” (*Kupaskan ubinya itu!*)

(Data 6)

Ibu : “La, ibu arep nggoreng tempe malah minyakake entek. Jal nganah tukukena nang warung sedela!”

(La, ibu mau menggoreng tempe malah minyaknya habis, coba sana belikan di warung sebentar!)

Tuturan pada data 6 menunjukkan bahwa tuturan tersebut bertujuan untuk memerintah. Pada data tersebut penutur (ibu) memerintah agar mitratutur (anak) untuk membelikan minyak goreng di warung. Penutur mengungkapkannya dengan tuturan *Jal nganah tukukena nang warung sedela!*

Ekspresif

(Data 7)

Anak :“Klambimu apikmen, Mi.”

(Bajumu bagus banget, Mi.)

Ibu : “O, yo jelas no.”
(*O, ya jelas dong.*)

Tuturan anak pada percakapan di atas menunjukkan tuturan yang ekspresif yaitu memuji baju ibu yang ditunjukkan pada ekspresi “Klambimu apikmen, Mi.” (*Bajumu bagus amat, Mi.*)
(Data 8)

Anak : “Lehmu gawe sup enak, Mak.”
(*Sup buatanmu enak, Mak.*)

Tuturan pada data 8 merupakan tuturan yang bertujuan untuk memuji. Pada data tersebut penutur (anak) memberikan pujian bahwa makanan yang dibuat ibunya sangat enak. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “Lehmu gawe sup enak, Mak.” (*Sup buatanmu enak, Mak.*)

(Data 9)

Anak : “Arep meng ndi, Bu? Esih esuk wis ayu temen.”
(*Mau kemana, Bu? Masih pagi udah cantik banget.*)

Ibu : “Arep piket nang sekolahan.”
(*Mau piket ke sekolahan.*)

Tuturan pada data 9 merupakan tuturan yang bertujuan untuk memuji. Pada data ini penutur (anak) memberikan pujian kepada ibunya yang sudah rapi dan cantik walaupun masih pagi. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “Esih esuk wis ayu temen.” (*Masih pagi udah cantik banget.*)

Komisif

(Data 10)

Anak : “Mi, aku tak neng Kedunggalar diluk ya, tumbas paketan.”
(*Mi, aku mau ke Kedunggalar bentar ya, beli paketan.*)

Ibu : “Iyo, ati-ati.”
(*Iya, hati-hati.*)

Tuturan anak di atas merupakan tuturan berjanji kepada ibunya bahwa ia membeli paketan tidak akan lama-lama yang ditunjukkan pada kalimat “Mi, aku tak neng Kedunggalar diluk ya, tumbas paketan.” (*Mi, aku mau ke Kedunggalar sebentar ya, beli paketan.*)

(Data 11)

Anak : “Mak, aku tak nenggone Mbak Dian, yo. Gur dilit kok, Mak.”
(*Mak, aku mau ke rumah Mbak Dian, ya. Cuma sebentar kok, Mak.*)

Ibu :“Arep ngopo?”

(Mau ngapain?)

Anak :“Iki hlo, balekne kartu, wingi ketinggalan.”

(Ini hlo, mau balikin kartu, kemarin ketinggalan.)

Ibu :“Yowis, rasah suwe-suwe. Gek mantuk.”

(Yaudah, jangan lama-lama. Cepet pulang.)

Anak :“Enggih.”

(Iya.)

Tuturan pada data 11 merupakan tuturan bertujuan untuk berjanji atau menjanjikan sesuatu. Pada data tersebut penutur (anak) menjanjikan kepada mitratutur (ibu) bahwa penutur hanya akan keluar sebentar. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “Gur dilit kok, Mak.” *(Cuma sebentar kok, Mak.)*

Selain itu, pada data tersebut tuturannya juga menyatakan kesanggupan penutur akan tuturan mitra tutur. Terbukti dalam tuturan

Ibu :“Yowis, rasah suwe-suwe. Gek mantuk.”

(Yaudah, jangan lama-lama. Cepet pulang.)

Anak :“Enggih.”

(Iya.)

(Data 12)

Anak :“Bu, ngesuk nek meng sekolahan temenan gawakena kertas hvs ya, aja kelalen loh.”

(Bu, besok kalau ke sekolahan beneran bawakan kertas hvs ya, jangan lupa loh.)

Ibu :“Iya, ngesuk tek gawakena, temenan.”

(Iya, besok saya bawakan, beneran.)

Tuturan pada data 12 merupakan tuturan yang bertujuan untuk berjanji atau menjanjikan sesuatu. Pada data ini mitratutur (ibu) menjanjikan kepada penutur (anak) bahwa besok akan membawakan kertas hvs. Mitratutur mengeskpresikannya dengan tuturan “Iya, ngesuk tek gawakena, temenan.” *(Iya, besok saya bawakan, beneran.)*

Deklaratif

(Data 13)

Ibu :“Nduk, ojo wengi-wengi nek turu, sesok ndak ra tangi pas sahur.”

(Nduk, jangan malam-malam kalau tidur, besok malah tidak bangun pas sahur.)

Anak : “Iyo, Mi.”

(Iya, Mi.)

Tuturan ibu pada data di atas merupakan tuturan larangan ibu kepada anaknya agar tidak tidur terlalu malam agar bisa bangun pas sahur yang ditunjukkan pada tuturan “Ojo wengi-wengi nek turu, sesok ndak ra tangi pas sahur.” (*Jangan malam-malam kalau tidur, besok malah tidak bangun pas sahur.*)

(Data 14)

Ibu : “Rasido tuku *blueband*, Nduk. Wong golek ngandi-ngandi ra nemu ko.”

(Gak jadi beli blueband, Nduk. Cari kemana-mana gak dapet.)

Anak : “Yuh..”

Tuturan pada data 14 merupakan tuturan bertujuan untuk membatalkan. Pada data tersebut penutur (ibu) tidak jadi membelikan *blueband* karena tidak adanya stok dimana-mana. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “Rasido tuku *blueband*, Nduk. Wong golek ngandi-ngandi ra nemu ko.” (*Gak jadi beli blueband, Nduk. Cari kemana-mana gak dapet.*)

(Data 15)

Anak : “Ibu sida mangkat arisan?”

(Ibu jadi berangkat arisan?)

Ibu : “Ibu ra sida mangkat arisan soale ditunda minggu ngarep.”

(Ibu nggak jadi berangkat arisan soalnya ditunda minggu depan.)

Tuturan pada data 15 merupakan tuturan yang bertujuan untuk membatalkan. Pada data ini mitratutur (ibu) tidak jadi berangkat arisan karena ditunda minggu depan. Mitratutur menyatakannya dengan tuturan “Ibu ra sida mangkat arisan.” (*Ibu tidak jadi berangkat arisan.*)

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Percakapan Orang Tua dan Anak

Menyampaikan sesuatu (menunjukkan)

(Data 1)

Ibu : “Ati-ati lho, saiki usum maling, wong do golek-golek. Ndek bengi enek maling ketangkep neng Kidul Sendang.”

(Hati-hati loh, sekarang lagi musim maling, orang pada cari-cari. Tadi malam tertangkap di Utara Sendang.)

Tuturan ibu pada data 1 di atas merupakan tuturan menyampaikan suatu informasi bahwa pada saat ini sedang musim maling (banyak maling) dan ibu berpesan agar anaknya berhati-

hari. Informasi disampaikan dengan menggunakan tuturan "...usum maling, wong do golek-golek. Ndek bengi enek maling ketangkep neng kidul Sendang." (*Musim maling, orang pada cari-cari. Tadi malam ada maling tertangkap di Utara Sendang.*)

(Data 2)

Anak : "Larang eram ye, Mak. Ganti lensa enek optik Wonogiri we mung satusan giliran neng Batu rongatusan gek yo podo-podo antiradiasi. Suk mben, nek meh ganti neng Wonogiri wae."

(*Mahal banget ya, Mak. Ganti lensa di optik Wonogiri aja cuma seratus ribuan giliran di Batu dua ratusan padahal sama-sama antiradiasi. Lain kali, kalau mau ganti lagi ke Wonogiri aja.*)

Tuturan pada data 2 merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan informasi. Pada data tersebut penutur (anak) menyatakan bahwa harga lensa di optik Wonogiri jauh lebih murah dibandingkan dengan optik Batu. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan "...Ganti lensa enek optik Wonogiri we mung satusan giliran neng Batu rongatusan gek yo podo-podo antiradiasi." (*Ganti lensa di optik Wonogiri aja cuma seratus ribuan giliran di Batu dua ratusan padahal sama-sama antiradiasi. Lain kali, kalau mau ganti lagi ke Wonogiri aja.*)

(Data 3)

Anak : "Jan, deneng nang ngumah ora ana sinyal sih, Bu. Bingung kaya kie tugas pirang-pirang, ketinggalan informasi, kuliah ya siki online, kepriwe ya dadi pengin mbalek Solo bae lah."

(*Duh, di rumah kok nggak ada sinyal sih, Bu. bingung kaya gini tugas banyak, ketinggalan informasi, kuliah juga sekarang online gimana ya jadi pengin balik Solo saja lah.*)

Tuturan pada data di atas menunjukkan bahwa tuturan bertujuan untuk mengekspresikan mengeluh. Pada data tersebut (anak) mengeluh karena di rumahnya tidak ada sinyal sedangkan ia harus mengerjakan banyak tugas dan kuliah yang kini berbasis *online*. Penutur mengungkapkannya dengan tuturan "Jan, deneng nang ngumah ora ana sinyal sih, Bu. Bingung kaya kie tugas pirang-pirang, ketinggalan informasi, kuliah ya siki online, kepriwe ya dadi pengin mbalek Solo bae lah." (*Duh.. di rumah kok nggak ada sinyal sih, Bu. bingung kaya gini tugas banyak, ketinggalan informasi, kuliah juga sekarang online gimana ya jadi pengin balik Solo saja lah.*)

Memerintah

(Data 4)

Ibu : “Nduk tempe karo kacang masaken!”

(Nak, tempe sama kacang dimasak!)

Tuturan ibu pada percakapan di atas merupakan tuturan memerintah yaitu Ibu memerintah anaknya agar memasak tempe dan kacangnya yang di tunjukkan pada tuturan “Nduk, tempe karo kacang masaken!” *(Nduk, tempe sama kacang dimasak!)*

(Data 5)

Ibu : “Mamak arep ngolak, Nduk. Oncekno telone kae!”

(Mamak mau buat kolak, Nduk. Kupaskan ubinya itu!)

Tuturan pada data 5 merupakan tuturan yang bertujuan untuk memerintah. Pada data tersebut penutur (ibu) memerintah mitratutur (anak) untuk mengupaskan ubi. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “Oncekno telone kae!” *(Kupasin ubi itu!)*

(Data 6)

Ibu : “La, ibu arep nggoreng tempe malah minyakake entek. Jal nganah tukukena nang warung sedela!”

(La, ibu mau menggoreng tempe malah minyaknya habis, coba sana belikan di warung sebentar!)

Tuturan pada data 6 menunjukkan bahwa tuturan tersebut bertujuan untuk memerintah. Pada data tersebut penutur (ibu) memerintah agar mitratutur (anak) untuk membelikan minyak goreng di warung. Penutur mengungkapkannya dengan tuturan “Jal nganah tukukena nang warung sedela!” *(Coba sana belikan di warung sebentar!)*

Memuji

(Data 7)

Anak : “Klambimu apikmen, Mi”

(Bajumu bagus banget, Mi.)

Tuturan anak pada percakapan di atas menunjukkan tuturan yang ekspresif yaitu memuji baju ibu yang ditunjukkan pada ekspresi “Klambimu apikmen, Mi.” *(Bajumu bagus banget, Mi.)*

(Data 8)

Anak : “Lehmu gawe sup enak, Mak”

(Sup bikinanmu enak, Mak.)

Tuturan pada data 8 merupakan tuturan yang bertujuan untuk memuji. Pada data tersebut penutur (anak) memberikan pujian bahwa makanan yang dibuat ibunya sangat enak. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “Lehmu gawe sup enak, Mak.” (*Sup buatanmu enak, Mak*).

(Data 9)

Anak : “Arep meng ndi, Bu? Esih esuk wis ayu temen.”

(*Mau kemana, Bu? Masih pagi udah cantik banget.*)

Tuturan pada data 9 merupakan tuturan yang bertujuan untuk memuji. Pada data ini penutur (anak) memberikan pujian kepada ibunya yang sudah rapi dan cantik walaupun masih pagi. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “Esih esuk wis ayu temen” (*Masih pagi udah cantik banget.*)

Meyakinkan /berjanji

(Data 10)

Anak : “Mi, aku tak neng Kedunggalan diluk ya, tumbas paketan.”

(*Mi, aku mau ke Kedunggalan bentar ya, beli paketan.*)

Tuturan anak di atas merupakan tuturan berjanji kepada ibunya bahwa ia membeli paketan tidak akan lama-lama yang ditunjukkan pada kalimat “Mi, aku tak neng Kedunggalan diluk ya, tumbas paketan.” (*Mi, aku mau ke Kedunggalan sebentar ya, beli paketan.*)

(Data 11)

Anak : “Mak, aku tak nenggone Mbak Dian, yo. Gur dilit kok, Mak.”

(*Mak, aku mau ke rumah Mbak Dian, ya. Cuma sebentar kok, Mak.*)

Tuturan pada data 11 merupakan tuturan bertujuan untuk berjanji atau menjanjikan sesuatu. Pada data tersebut penutur (anak) menjanjikan kepada mitratutur (ibu) bahwa penutur hanya akan keluar sebentar. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan *Gur dilit kok, Mak*.

(Data 12)

Anak : “Bu ngesuk nek meng sekolahan temenan gawakena kertas hvs ya, aja kelalen loh.”

(*Bu besok kalau ke sekolahan beneran bawakan kertas hvs ya, jangan lupa loh.*)

Ibu : “Iya ngesuk tek gawakena, temenan.”

(*Iya besok tak bawakan, beneran.*)

Tuturan pada data 12 merupakan tuturan yang bertujuan untuk berjanji atau menjanjikan sesuatu. Pada data ini mitratatur (ibu) menjanjikan kepada penutur (anak) bahwa besok akan membawakan kertas hvs. Mitratatur mengeskpresikannya dengan tuturan “Iya ngesuk tek gawakena, temenan” (*Iya besok tak bawakan, beneran.*)

Melarang

(Data 13)

Ibu : “Nduk, ojo wengi-wengi nek turu, sesok ndak ra tangi pas sahur.”

(*Nduk, jangan malem-malem kalau tidur, besok malah tidak bangun pas sahur.*)

Tuturan Ibu pada data di atas merupakan tuturan larangan Ibu kepada anaknya agar tidak tidur terlalu malam agar bisa bangun pas sahur yang di tunjukkan pada tuturan “Ojo wengi-wengi nek turu, sesok ndak ra tangi pas sahur.” (*Jangan malam-malam kalaju tidur, nanti malah gak bangun pas sahur.*)

Membatalkan

(Data 14)

Ibu : “Rasido tuku *blueband*, Nduk. Wong golek ngandi-ngandi ra nemu ko.”

(*Gak jadi beli blueband, Nduk. Cari kemana-mana gak dapet.*)

Tuturan pada data 14 merupakan tuturan bertujuan untuk membatalkan. Pada data tersebut penutur (ibu) tidak jadi membelikan *blueband* karena tidak adanya stok dimana-mana. Penutur mengekspresikannya dengan tuturan “Rasido tuku *blueband*, Nduk. Wong golek ngandi-ngandi ra nemu ko.” (*Gak jadi beli blueband, Nduk. Cari kemana-mana gak dapet.*)

(Data 15)

Anak : “Ibu sida mangkat arisan?”

(*Ibu jadi berangkat arisan?*)

Ibu : “Ibu ra sida mangkat arisan soale ditunda minggu ngarep.”

(*Ibu nggak jadi berangkat arisan soalnya ditunda minggu depan.*)

Tuturan pada data 15 merupakan tuturan yang bertujuan untuk membatalkan. Pada data ini mitratatur (ibu) tidak jadi berangkat arisan karena ditunda minggu depan. Mitratatur menyatakannya dengan tuturan “Ibu ra sida mangkat arisan.” (*Ibu gak jadi berangkat arisan.*)

SIMPULAN

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari yang selalu kita lakukan adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yaitu bercakap-cakap dengan keluarga terutama Ibu. Percakapan tersebut tidak jauh dari tuturan asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Yang ditemukan pada data di atas antara lain: (1) Pertama asertif: ditemukan tuturan menyampaikan sesuatu, (2) direktif ditemukan tuturan: memerintah, (3) komisif ditemukan tuturan: meyakinkan (berjanji), (4) ekspresif ditemukan tuturan: memuji, (5) terakhir adalah deklaratif ditemukan tuturan: membatalkan dan melarang. Kita juga dapat mengetahui bahwa tuturan sehari-hari yang bahkan sering digunakan/diucapkan oleh keluarga kita merupakan suatu fenomena tindak tutur ilokusi yang mungkin orang awam tidak terlalu mengerti mengenai hal tersebut. Pembahasan mengenai hal tersebut diharapkan bisa membuat orang-orang awam lebih mengetahui hal tersebut dan juga bisa digunakan sebagai referensi oleh orang lain baik orang awam maupun orang yang berkecimpung di dalam pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas kerja sama kelompok dalam penulisan artikel jurnal ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah membawa penulis untuk melakukan penelitian ini melalui mata kuliah Pragmatik. Serta tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen yang telah berkenan membantu penelitian dan penulisan jurnal ini sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif* (2nd ed.; S. Y. Suryandari, ed.). Bandung: Alfabeta.

Artikel Jurnal

- Baisu, L. 2015. Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu. *E-Jurnal Bahasantodea*, 3(2).
Hermintoyo, M. 2017. Metafora Lirik Lagu Populer (Kajian Pragmatik). *Jurnal NUSA*, 12(4).
Mudiono, Alif. 2010. Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga. *Jurnal Bahasa dan Seni*, (1).
Murtadho, dkk. 2017. Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2).

- Rohmadi, M. 2014. Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Paedagogia*, 17(1).
- Saefudin. 2013. Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan. *Jurnal Al-Turas*, 9(1).
- Sari, P. 2012. Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara *Galau NITE* diMetro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2).
- Setiawan, Teguh. 2019. Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talkshow Insight* diCNN Indonesia. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesustraan, dan Budaya*, 9(2).
- Yuniarti, Netti. 2014. Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3 (2).